

MAJĀZ MURSAL DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 153–177: KAJIAN ‘ILM AL-BAYĀN

Ahmad Syamsuri Syam¹, Mohamad Harjum², Haniah³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

ahmadsyamsurisyam@gmail.com, mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id,

haniah@uin-alauddin.ac.id.

Abstract

This study analyzes the stylistic phenomenon of majāz mursal in Q.S. Al-Baqarah verses 153–177, a cohesive thematic unit of the Qur'an encompassing the obligation of patience (ṣabr), Islamic rites (sha'ā'ir), and legal rulings (ahkām). Majāz mursal is a sub-type of majāz lughawī in which a word is used beyond its literal meaning based on a relationship other than resemblance ('alāqah ghair mushābahah), accompanied by a contextual indicator (qarīnah) preventing literal interpretation. The research employs a descriptive-analytical method anchored in classical balāghah theory, drawing on classical and contemporary scholarship. Five instances of majāz mursal are identified across QS. 2:153, 157, 158, 168, and 177, representing five distinct relational types: sababiyyah, musabbabiyyah, kulliyyah, juz'iyah, and maḥalliyyah. Findings show that these figurative expressions serve semantic, rhetorical, and theological functions that deepen Qur'anic meaning far beyond literal signification, constituting a divine communicative strategy (istirātijiyah tawāṣuliyyah ilāhiyyah) that conveys dense, multi-layered meanings with remarkable concision, reflecting the inimitable literary quality (i'jāz bayānī) of the Qur'an.

Keyword: Majāz Mursal, 'ilm al-Bayān, QS. Al-Baqarah 153–177, 'Alāqah, Balāghah

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena gaya bahasa *majāz mursal* dalam QS. Al-Baqarah ayat 153–177, sebuah unit tematik yang kohesif dalam al-Qur'an yang mencakup kewajiban sabar (ṣabr), syiar Islam (sha'ā'ir), dan hukum-hukum fihiyyah (ahkām). *Majāz mursal* merupakan sub-tipe dari *majāz lughawī* yang menggunakan lafaz di luar makna hakikinya berdasarkan hubungan selain keserupaan ('alāqah ghair mushābahah), disertai petunjuk kontekstual (qarīnah) yang menghalangi pemaknaan literal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dalam kerangka *balāghah* klasik, memadukan rujukan klasik dengan kajian kontemporer. Lima data *majāz mursal* berhasil diidentifikasi dalam QS. 2:153, 157, 158, 168, dan 177, mewakili lima tipe 'alāqah yang berbeda: *sababiyyah*, *musabbabiyyah*, *kulliyyah*, *juz'iyah*, dan *maḥalliyyah*. Temuan membuktikan bahwa ekspresi-ekspresi figuratif tersebut mengemban fungsi semantis, retorik, dan teologis yang memperdalam makna al-Qur'an, merupakan strategi komunikasi Ilahi yang menyampaikan makna padat dan berlapis secara ringkas (*i'jāz*), sehingga merefleksikan kemukjizatan sastra al-Qur'an (*i'jāz bayānī*).

Kata Kunci: *Majāz Mursal*, 'ilm al-Bayān, QS. Al-Baqarah 153–177, 'Alāqah, Balāghah

PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki keistimewaan tersendiri dalam hal keindahan dan kedalaman makna yang terkandung di dalamnya (Ammar Qurrata A'yun, 2025). Ia memiliki dua modus ekspresi yang saling berinteraksi: modus literal (*haqīqī*) dan modus figuratif (*majāzī*). Dalam tradisi 'Ulūm al-Balāghah, 'ilm al-Bayān secara khusus mengkaji cara penyampaian makna melalui berbagai gaya bahasa, termasuk *majāz* sebagai salah satu pilarnya. *Majāz mursal* didefinisikan sebagai penggunaan lafaz bukan pada makna hakikinya karena adanya

hubungan selain keserupaan, disertai *qarīnah* yang menghalangi pemaknaan literal (Ammar Qurrata A'yun, 2025). Disebut *mursal* (bebas) karena hubungan (*'alāqah*) yang menjadi dasarnya beragam, tidak terbatas pada keserupaan sebagaimana *isti'ārah*. Kajian terhadap *majāz* ini memiliki signifikansi ganda: sebagai instrumen pemahaman linguistik dalam menganalisis struktur makna bahasa Arab, dan sebagai kunci hermeneutis dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an yang kaya akan gaya bahasa figuratif. Dalam kajian kebahasaan Arab, *majāz mursal* menempati posisi penting karena menunjukkan kemampuan bahasa dalam menyampaikan makna yang luas melalui ungkapan yang ringkas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hubungan antara lafaz dan makna tidak selalu bersifat langsung, melainkan dapat dibangun melalui berbagai relasi semantis seperti *sababiyyah*, *musabbabiyyah*, *juz'iyyah*, *kulliyyah*, *maḥalliyyah*, dan lain sebagainya. Keberadaan relasi-relasi tersebut menjadikan bahasa Arab memiliki fleksibilitas ekspresif yang tinggi, sehingga mampu mengungkapkan gagasan, emosi, dan pesan secara lebih efektif. Dalam konteks al-Qur'an, penggunaan *majāz mursal* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam makna, menguatkan pesan, dan menimbulkan efek retorik tertentu pada pembaca maupun pendengarnya (Sri Rahmayanti, Haniah, Mohamad Harjum, Nur Fadillah Amin, Nur Hamzah, 2025).

Studi tentang *majāz mursal* dalam al-Qur'an telah mendapat perhatian luas dalam satu dekade terakhir. Kajian terhadap keseluruhan Surah Al-Baqarah menemukan berbagai tipe *'alāqah* yang tersebar sepanjang surah tersebut, menegaskan produktivitas gaya bahasa ini dalam al-Qur'an. Aspek penerjemahan *majāz mursal* dalam Surah Al-Baqarah juga telah dikaji dengan temuan bahwa penerjemahan berbasis zahir lafaz tanpa memperhatikan dimensi *balāghah*-nya menghasilkan padanan yang tidak memadai (Muhammad Adib Bin Hassan, 2022). Kajian tentang *majāz mursal* dalam Surat Asy-Syu'arā' turut mengidentifikasi keterkaitan antara tipe-tipe *'alāqah* dengan konteks teologis ayat-ayat tersebut (Lu'lu' Abdullah Afifi, 2021). Kajian konsep *majāz* dalam konteks yang lebih luas membedakannya dengan hakikat, *sharīḥ*, dan *kināyah*. Namun, kajian-kajian tersebut belum memfokuskan analisis secara spesifik pada unit tematik tertentu yang memungkinkan kajian kontekstual lebih mendalam. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada inventarisasi bentuk-bentuk *majāz* atau klasifikasi jenis *'alāqah* yang ditemukan dalam suatu surah. Pendekatan semacam ini memang memberikan kontribusi penting bagi pemetaan fenomena kebahasaan al-Qur'an, tetapi sering kali belum menjelaskan keterkaitan antara penggunaan *majāz mursal* dengan tujuan komunikatif ayat secara menyeluruh. Padahal, pemahaman terhadap fungsi retorik suatu *majāz* memerlukan analisis yang mempertimbangkan konteks tematik, susunan wacana, serta hubungan antarayat dalam satu kesatuan pembahasan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk *majāz mursal*, tetapi juga mengkaji peran dan kontribusinya dalam membangun pesan Qur'ani secara utuh.

Dimensi *fiqhiyyah* dan teologis *majāz mursal* dalam al-Qur'an juga mendapat perhatian khusus. Kajian *majāz* dalam perspektif tafsir kontemporer menunjukkan bahwa pengabaian dimensi *bayānī* dapat menyebabkan pemahaman yang parsial atau distorsif terhadap pesan Qur'anī. Analisis semantik terhadap Surah Al-Imran menemukan bahwa *majāz* berperan sebagai penguat implikasi makna (*tawkid al-dalālah*), bukan sekadar variasi stilistik. Kajian stilistika *majāz lughawī* dalam Surah Al-Kahfi menyimpulkan bahwa keberagaman tipe *'alāqah* mencerminkan kekayaan dan kelenturan bahasa al-Qur'an (Febriani, 2024). Pendekatan analisis wacana *balāghah* menunjukkan pula bagaimana gaya bahasa figuratif al-Qur'an membentuk koherensi tekstual antarpagraf wacana. Kajian-kajian tersebut menegaskan kekayaan dimensi *bayānī* al-Qur'an, namun belum satu pun yang secara spesifik menyoroti *majāz mursal* dalam unit tematik QS. Al-Baqarah 153–177. Lebih jauh lagi, pembahasan mengenai *majāz mursal* memiliki relevansi yang erat dengan disiplin tafsir, usul fikih, dan semantik al-Qur'an. Banyak perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat

tertentu berakar pada perbedaan dalam memahami apakah suatu lafaz digunakan secara hakiki atau majazi. Oleh sebab itu, analisis terhadap *majāz mursal* tidak hanya memberikan kontribusi pada studi kebahasaan, tetapi juga membantu memperjelas dimensi hukum, akidah, dan etika yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian mengenai *majāz mursal* dapat menjadi jembatan antara kajian linguistik Arab dan kajian keislaman yang lebih luas.

QS. Al-Baqarah ayat 153–177 merupakan unit tematik yang kohesif, mencakup perintah memohon pertolongan dengan sabar dan salat (ay. 153), keutamaan para syuhada (ay. 154–157), penghalalan Sa'i antara Safa dan Marwa (ay. 158), larangan menyembunyikan keterangan (ay. 159–162), dalil tauhid (ay. 163–164), dan serangkaian hukum *fiqhiyyah* (ay. 165–177). Kajian *majāz mursal* pada unit tematik tertentu terbukti menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dibandingkan kajian menyeluruh (Murdiono, 2023). Kajian *balāghah* berbasis unit tematik (*waḥdah mawḍū'iyah*) juga menekankan pentingnya pendekatan ini untuk mengungkap koherensi semantis dan retorik teks al-Qur'an. Rentang ayat ini juga memperlihatkan transisi tema yang menarik, mulai dari pembinaan spiritual individu, penguatan akidah, hingga penetapan norma sosial dan hukum. Keberagaman tema tersebut menjadikan ayat 153–177 sebagai medan yang kaya untuk mengamati bagaimana *majāz mursal* digunakan dalam berbagai konteks makna yang berbeda. Analisis terhadap unit tematik ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa penggunaan *majāz mursal* bukanlah fenomena kebahasaan yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari strategi retorik al-Qur'an dalam membangun kesinambungan pesan, memperkuat argumentasi, dan mengarahkan pemahaman pembaca kepada makna yang lebih mendalam. Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk *majāz mursal* dalam QS. Al-Baqarah ayat 153–177 berdasarkan tipe *'alāqah*-nya; dan (2) menganalisis fungsi retorik, semantis, dan teologis dari *majāz mursal* tersebut dalam konteks makna ayat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada unit tematik ayat 153–177, yang sejauh penelusuran penulis belum pernah dikaji secara tersendiri dalam perspektif *majāz mursal* dalam literatur akademis berbahasa Indonesia. Selain memperkaya khazanah kajian *balāghah*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi *'ilm al-Bayān* serta kontribusi praktis bagi pembelajaran bahasa Arab, tafsir al-Qur'an, dan penelitian kebahasaan Islam pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang mendeskripsikan data secara objektif kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teori yang relevan. Data primer berupa teks QS. Al-Baqarah ayat 153–177 yang dikumpulkan melalui pembacaan cermat dan identifikasi lafaz-lafaz yang memenuhi kriteria *majāz mursal*, yakni adanya penggunaan lafaz di luar makna hakikinya, terdapat *'alāqah* selain keserupaan, dan disertai *qarīnah* kontekstual. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan dengan menelaah ayat-ayat yang menjadi objek penelitian serta berbagai literatur yang berkaitan dengan *'ilm al-Bayān*, khususnya pembahasan *majāz mursal*. Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis *'alāqah* yang melandasi pemindahan makna dari makna hakiki kepada makna majazi. Analisis mengacu pada kerangka teori *balāghah* klasik, diperkuat kajian kontemporer; setiap data ditentukan makna hakikinya, makna *majāzī*-nya, jenis *'alāqah*, dan *qarīnah*-nya, lalu diinterpretasikan fungsi retorik, semantis, dan teologisnya dalam konteks ayat. Selain itu, analisis dilakukan dengan memperhatikan keterkaitan antar ayat dalam unit tematik yang diteliti agar pemaknaan *majāz mursal* tidak terlepas dari konteks wacana Qur'ani secara keseluruhan. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis dalam

bentuk deskripsi dan pembahasan sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk, jenis, serta fungsi *majāz mursal* dalam QS. Al-Baqarah ayat 153–177.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kerangka Teori *Majāz Mursal* dalam ‘Ilm al-Bayān

Majāz mursal secara terminologis adalah penggunaan suatu kata bukan pada makna hakikinya karena adanya hubungan selain keserupaan, disertai *qarīnah* yang menghalangi pemahaman makna asli (Idris Siregar, Raisya Ananda Hasibuan, Mia Audina, 2026). Berdasarkan teori *balāghah* klasik, terdapat sembilan tipe *‘alāqah*: (1) *sababiyyah*: menyebut sebab, bermaksud akibat; (2) *musabbabiyyah*: menyebut akibat, bermaksud sebab; (3) *kulliyyah*: menyebut keseluruhan, bermaksud sebagian; (4) *juz’iyyah*: menyebut sebagian, bermaksud keseluruhan; (5) *maḥalliyyah*: menyebut tempat atau waktu, bermaksud isinya; (6) *ḥāliyyah*: menyebut penghuni, bermaksud tempatnya; (7) *i’tibār mā kāna*: berdasarkan keadaan sebelumnya; (8) *i’tibār mā sayakūn*: berdasarkan keadaan yang akan datang; dan (9) *ālīyyah*: menyebut alat, bermaksud hasilnya (Anna Nur Fadillah Meirizky, 2023). Ragamnya tipe *‘alāqah* inilah yang membedakan *majāz mursal* dari *isti’ārah* yang hanya berdasar pada keserupaan (Ammar Qurrata A’yun, 2025). Keragaman tipe *‘alāqah* mengindikasikan fleksibilitas bahasa Arab dalam menyampaikan makna kompleks secara ekonomis. Kajian retorika Qur’aniyyah menunjukkan bahwa *majāz mursal* berperan krusial dalam membangun *i’jāz* al-Qur’an, yakni kemampuan menyampaikan makna yang padat dalam ekspresi yang singkat (Muhammad Adib Bin Hassan, 2022). Dalam konteks al-Qur’an, *majāz mursal* bukan sekadar hiasan sastra, melainkan strategi komunikasi Ilahi yang memungkinkan penyampaian makna berlapis dengan ekspresi ringkas (*i’jāz*), sebagaimana dibuktikan dalam kajian tipe *i’tibār mā sayakūn* di berbagai surah al-Qur’an (Murdiono, 2023).

Dalam disiplin *‘ilm al-Bayān*, *majāz mursal* merupakan salah satu perangkat utama untuk memahami hubungan antara lafaz dan makna. Kehadirannya menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu bekerja melalui hubungan langsung antara kata dan objek yang dirujuk, melainkan dapat beroperasi melalui berbagai relasi semantis yang dipahami oleh penutur dan pendengar berdasarkan konteks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap *majāz mursal* menuntut kemampuan mengidentifikasi unsur *qarīnah* yang mengalihkan makna dari pengertian hakiki menuju makna majazi. Tanpa adanya *qarīnah*, suatu ungkapan akan tetap dipahami dalam makna literalnya sehingga tidak dapat dikategorikan sebagai *majāz*. Para ulama *balāghah* menjelaskan bahwa keberadaan *qarīnah* merupakan syarat esensial dalam *majāz mursal*. *Qarīnah* dapat berupa petunjuk kebahasaan, konteks kalimat, situasi pembicaraan, maupun pengetahuan umum yang dimiliki oleh penerima pesan (Rahmah Arisa, Wirdiah Assyahara, 2025). Dengan adanya *qarīnah*, proses perpindahan makna berlangsung secara logis dan dapat dipahami tanpa menimbulkan ambiguitas yang mengganggu komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan *majāz mursal* bukanlah penyimpangan bahasa, melainkan bentuk perluasan makna yang tetap tunduk pada kaidah dan sistem bahasa yang berlaku.

Dari sudut pandang semantik, *majāz mursal* memperlihatkan adanya hubungan konseptual antara dua makna yang saling berkaitan. Ketika suatu sebab digunakan untuk menunjukkan akibatnya, atau ketika suatu bagian digunakan untuk mewakili keseluruhan, penutur sesungguhnya sedang memanfaatkan asosiasi makna yang telah dikenal dalam sistem bahasa (Salindri, 2025). Relasi semacam ini memungkinkan penyampaian pesan secara lebih efektif karena pendengar dapat menangkap makna yang dimaksud melalui hubungan yang telah mapan dalam pengalaman kebahasaan mereka. Dalam kajian retorika, penggunaan *majāz mursal* menghasilkan berbagai efek kebahasaan. Di antaranya adalah penguatan makna, penegasan pesan, penghematan ekspresi, serta penciptaan daya tarik

estetis dalam tuturan. Melalui satu lafaz yang singkat, pembicara dapat menghadirkan makna yang lebih luas dibandingkan jika makna tersebut diungkapkan secara langsung. Oleh sebab itu, *majāz mursal* sering dipandang sebagai salah satu bentuk *ijāz*, yaitu kemampuan menyampaikan makna yang banyak dengan lafaz yang sedikit.

Kedudukan *majāz mursal* dalam al-Qur'an memiliki signifikansi yang lebih luas dibandingkan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari. Al-Qur'an menggunakan berbagai bentuk *majāz mursal* untuk menjelaskan konsep akidah, hukum, ibadah, sejarah, maupun nilai-nilai moral. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya memperindah susunan bahasa, tetapi juga memperdalam makna yang ingin disampaikan. Dalam banyak kasus, pemahaman terhadap *majāz mursal* menjadi faktor penting dalam menentukan penafsiran ayat secara tepat sehingga terhindar dari pemaknaan yang terlalu literal. Selain itu, *majāz mursal* juga berkontribusi dalam membangun koherensi dan keterpaduan makna dalam teks al-Qur'an (Ammar Qurrata A'yun, 2025). Penggunaan relasi tertentu sering kali berkaitan dengan tujuan retorik ayat, baik untuk menarik perhatian pembaca, menegaskan pesan tertentu, maupun menghubungkan satu tema dengan tema lainnya. Dengan demikian, analisis terhadap *majāz mursal* tidak hanya berfokus pada identifikasi jenis '*alāqah*', tetapi juga pada fungsi komunikatif yang dihasilkannya dalam struktur wacana Qur'ani.

Dalam perspektif tafsir, kajian *majāz mursal* membantu menjelaskan makna ayat yang secara lahiriah tampak sederhana tetapi sesungguhnya mengandung pesan yang lebih dalam. Banyak ungkapan al-Qur'an yang tidak dapat dipahami secara optimal tanpa memperhatikan dimensi *bayānī*-nya. Oleh karena itu, penguasaan konsep *majāz mursal* menjadi salah satu perangkat penting bagi mufasir untuk mengungkap keluasan makna dan kedalaman pesan al-Qur'an. Berdasarkan uraian tersebut, *majāz mursal* dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang menghubungkan aspek semantik, retorik, dan teologis secara bersamaan. Ia tidak hanya menunjukkan keindahan struktur bahasa Arab, tetapi juga memperlihatkan kemampuan bahasa al-Qur'an dalam menyampaikan pesan yang kaya makna melalui ungkapan yang ringkas dan efektif. Dengan demikian, kajian *majāz mursal* menjadi bagian penting dalam memahami karakteristik *ijāz bayānī* al-Qur'an serta mengungkap dimensi makna yang terkandung di dalamnya.

B. Identifikasi dan Analisis Majāz Mursal dalam QS. Al-Baqarah: 153-177

Dari kajian terhadap QS. Al-Baqarah ayat 153-177, ditemukan lima data *majāz mursal* yang representatif dengan tipe '*alāqah*' yang beragam, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Majāz Mursal dalam QS. Al-Baqarah Ayat 153-177

No.	Ayat	Lafaz Majāz	'Alāqah	Analisis
1	QS. 2:153	اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ	<i>Sababiyyah</i>	"Mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat." Kata <i>ṣabr</i> (sabar) adalah sebab, sedangkan yang dimaksud adalah <i>ṭawāb</i> (pahala/ pertolongan Allah) sebagai akibatnya. Makna hakiki: kesabaran sebagai sikap batin; Makna <i>majāzī</i> : upaya (sabar) yang

No.	Ayat	Lafaz Majāz	‘Alāqah	Analisis
				membuahkan pertolongan ilahi. <i>Qarīnah</i> : perintah memohon pertolongan, bukan sabar itu sendiri yang memberi pertolongan, melainkan Allah melalui sabar.
2	QS. 2:157	أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ	<i>Musabbabiyyah</i>	"Mereka itulah yang mendapat <i>ṣalawāt</i> dari Tuhan mereka." Kata <i>ṣalawāt</i> (salawat/rahmat) adalah akibat/ musabbab, sedangkan sebab sesungguhnya adalah kesabaran mereka dalam menghadapi musibah (ay. 155–156). Makna hakiki: salawat/ doa pujian; Makna majāzī: rahmat dan ampunan Allah yang menjadi akibat dari kesabaran. <i>Qarīnah</i> : konteks imbalan atas musibah dan kesabaran.
3	QS. 2:158	فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا	<i>Kulliyyah</i>	"Maka tidak ada dosa baginya untuk ber-sa'i antara keduanya." Kata <i>yaṭṭawwafa</i> (bertaṭawaf) digunakan secara keseluruhan, padahal yang dimaksud adalah Sa'i (berlari-lari kecil antara Safa dan Marwa), yakni hanya sebagian dari ibadah tawaf secara umum. Keseluruhan (<i>tawaf</i>) disebut untuk bermaksud sebagian (<i>sa'i</i>). <i>Qarīnah</i> : objeknya adalah "keduanya" (Safa dan Marwa), bukan Ka'bah yang menjadi objek tawaf sesungguhnya.

No.	Ayat	Lafaz Majāz	'Alāqah	Analisis
4	QS. 2:168	يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا	Juz'iyah	"Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik." Kata <i>al-nās</i> (manusia) secara literal merujuk pada seluruh manusia (keseluruhan), namun yang dimaksud dalam konteks ini adalah umat Islam yang wajib memperhatikan kehalalan (sebagian). Sebagian (umat Islam) disebutkan dengan lafaz keseluruhan (<i>nās</i>). <i>Qarīnah</i> : perintah makan <i>ḥalālan ṭayyiban</i> hanya relevan bagi yang beriman.
5	QS. 2:177	وَلَكِنَّ الْإِبْرَءَمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ	Maḥalliyyah	"Kebajikan yang sesungguhnya adalah beriman kepada Allah dan Hari Akhir." Kata <i>al-yawm al-ākhir</i> (Hari Akhir/ hari kiamat sebagai waktu) digunakan untuk bermaksud <i>al-jannah wa al-nār</i> (surga dan neraka sebagai sesuatu yang ada pada hari tersebut/ penghuninya). Tempat/ waktu (Hari Akhir) disebutkan, yang dimaksud adalah sesuatu yang berada di sana. <i>Qarīnah</i> : beriman kepada hari akhir dalam konteks teologis bermakna percaya pada balasan di sana.

Berdasarkan Tabel 1, kelima data *majāz mursal* dalam QS. Al-Baqarah ayat 153–177 memperlihatkan keberagaman tipe *'alāqah* yang mencerminkan kekayaan gaya bahasa al-Qur'an. Keberagaman tipe *'alāqah* dalam rentang yang terfokus ini mengonfirmasi bahwa al-Qur'an tidak hanya kaya secara tematik, tetapi juga kaya secara retorik dalam setiap unitnya. Variasi hubungan makna yang ditemukan menunjukkan bahwa setiap pemilihan lafaz dalam al-Qur'an memiliki tujuan komunikatif tertentu dan tidak hadir secara kebetulan. Melalui

majāz mursal, al-Qur'an mampu menyampaikan pesan yang luas dan mendalam dengan ungkapan yang singkat, sehingga menghasilkan kepadatan makna yang menjadi salah satu karakteristik utama bahasa Qur'ani.

Data pertama pada QS. 2:153 dengan '*alāqah sababiyyah*' memperlihatkan bagaimana al-Qur'an menggunakan sebab (*sabar*) untuk mewakili akibatnya (pertolongan Allah). Penggunaan ini menciptakan efek retorik yang mendorong kesadaran kausal: tindakan manusia (*sabar*) tidak dapat dipisahkan dari respons Ilahi (pertolongan). Hal ini merupakan strategi retorik yang efektif dalam membangun kesadaran spiritual bahwa sabar bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga sarana yang mengantarkan seorang hamba kepada pertolongan dan kedekatan dengan Allah. Dengan demikian, makna ayat tidak berhenti pada perintah untuk bersabar, melainkan mengarahkan pembaca kepada konsekuensi spiritual yang lahir dari kesabaran tersebut.

Data kedua pada QS. 2:157 dengan '*alāqah musabbabiyyah*' menunjukkan kebalikannya: akibat (*ṣalawāt*) disebut untuk bermaksud sebabnya (kesabaran menghadapi musibah), menciptakan efek motivasional yang kuat dengan "menjanjikan" hasil sebelum prosesnya dinyatakan secara eksplisit. Penyebutan ganjaran terlebih dahulu berfungsi membangkitkan harapan dan optimisme bagi orang-orang yang menghadapi ujian hidup. Secara retorik, metode ini memperkuat daya persuasif ayat karena perhatian pembaca langsung diarahkan kepada kemuliaan hasil yang akan diperoleh, sehingga mendorong mereka untuk menjalani sebab-sebab yang mengantarkan kepada ganjaran tersebut.

Data ketiga pada QS. 2:158 dengan '*alāqah kulliyah*' adalah temuan yang paling signifikan secara *fihiyyah*: penggunaan kata *yattawwafa* untuk bermaksud Sa'i menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan istilah yang lebih umum (*tawāf*) untuk rujukan yang lebih khusus (*sa'i*). Kegagalan penerjemah dalam menangkap dimensi ini menyebabkan ambiguitas hukum *fihiyyah* terkait status ibadah Sa'i. Implikasi *fihiyyah* dari temuan ini sangat signifikan: para *fuqahā'* telah berdebat tentang apakah Sa'i wajib atau sunah, dan dimensi *majāz mursal* ini menjadi salah satu pertimbangan linguistik dalam *ijtihad* mereka. '*Alāqah kulliyah*' kerap digunakan al-Qur'an untuk menyederhanakan konsep kompleks tanpa mengurangi ketepatan hukumnya. Selain itu, penggunaan bentuk yang lebih umum memungkinkan ayat dipahami secara lebih luas oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa kehilangan makna khusus yang dimaksudkan dalam konteks syariat.

Data keempat pada QS. 2:168 dengan '*alāqah juz'iyah*' memperlihatkan bagaimana al-Qur'an menggunakan lafaz keseluruhan (*al-nās*) untuk bermaksud sebagian (umat Islam yang beriman). Penggunaan ini menghasilkan dua efek retorik sekaligus: inklusivitas dakwah pesan ditujukan kepada seluruh manusia; dan spesifisitas hukum hanya umat beriman yang terikat kewajiban kehalalan. Mekanisme *takhṣiṣ* (pengkhususan) melalui *majāz mursal* seperti ini merupakan salah satu fitur kecanggihan wacana Qur'ani. Di samping itu, penggunaan lafaz yang bersifat umum juga memberikan kesan universalitas ajaran Islam, sehingga pesan yang disampaikan tidak tampak eksklusif meskipun penerapan hukumnya memiliki sasaran yang lebih khusus.

Data kelima pada QS. 2:177 dengan '*alāqah maḥalliyyah*' menyebut tempat atau waktu (Hari Akhir) untuk bermaksud sesuatu yang berada di sana (surga dan neraka) memperlihatkan bagaimana al-Qur'an membangun asosiasi makna teologis yang kuat melalui satu ekspresi yang ringkas, mengaktivasi horizon makna yang mencakup keseluruhan eskatologi Islam. Penyebutan Hari Akhir tidak hanya mengingatkan pembaca pada peristiwa kebangkitan dan perhitungan amal, tetapi juga pada seluruh konsekuensi yang menyertainya. Dengan satu ungkapan yang singkat, ayat mampu menghadirkan gambaran yang luas mengenai kehidupan setelah kematian, pahala, siksa, dan pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah.

Secara keseluruhan, kelima data tersebut menunjukkan bahwa *majāz mursal* dalam QS. Al-Baqarah ayat 153–177 tidak digunakan semata-mata untuk memperindah bahasa, tetapi berfungsi sebagai instrumen penyampaian makna yang efektif dan terarah. Setiap tipe *'alāqah* berkontribusi terhadap pembentukan pesan ayat sesuai dengan konteksnya masing-masing, baik dalam ranah spiritual, hukum, maupun teologis. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan antara pilihan bahasa dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh al-Qur'an. *Majāz mursal* dalam QS. Al-Baqarah 153–177 mengemban tiga fungsi utama. Pertama, fungsi semantis: memperluas makna lafaz melampaui denotasi literalnya. Kedua, fungsi retorik: menciptakan efek kebahasaan yang lebih kuat melalui efek kausal (*sababiyyah*), motivasional (*musabbabiyyah*), generalisasi (*juz'iyah*), dan asosiasi (*maḥalliyyah*). Ketiga, fungsi teologis: menyampaikan konsep keimanan dan hukum dengan cara yang mengundang perenungan mendalam. Ketiga fungsi ini secara kolektif berkontribusi pada *i'jāz bayānī* al-Qur'an, koherensi antara fungsi semantis, retorik, dan teologis merupakan bukti nyata kemukjizatan *bayānī* al-Qur'an yang tidak tertandingi. Lebih jauh lagi, integrasi ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa setiap ungkapan dalam al-Qur'an mengandung lapisan makna yang saling melengkapi, sehingga pemahaman terhadap aspek *balāghah*, khususnya *majāz mursal*, menjadi penting untuk mengungkap kedalaman pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis lima data *majāz mursal* dalam QS. Al-Baqarah ayat 153–177, mewakili lima tipe *'alāqah* yang berbeda: *sababiyyah* (ay. 153), *musabbabiyyah* (ay. 157), *kulliyyah* (ay. 158), *juz'iyah* (ay. 168), dan *maḥalliyyah* (ay. 177). Ketiga fungsi yang teridentifikasi semantis, retorik, dan teologis membuktikan bahwa *majāz mursal* bukan sekadar ornamen sastra, melainkan instrumen komunikasi Ilahi yang memperdalam makna, memperindah ungkapan, dan mewujudkan *i'jāz bayānī* al-Qur'an. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kajian *balāghah* berbasis unit tematik (*waḥdah mawḍū'iyah*) untuk mengungkap koherensi semantis dan retorik teks Qur'anī. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi rentang ayat lain guna membangun peta *majāz mursal* al-Qur'an yang lebih komprehensif dan berkontribusi pada pengembangan stilistika Qur'anī (*al-uslūbiyyah al-Qur'āniyyah*) sebagai disiplin ilmu yang semakin relevan dalam kajian Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammar Qurrata A'yun, M. H. (2025). *Majāz Mursal : Kajian Bentuk Dan Fungsi Dalam Bahasa Arab*. *PINISI JOURNAL OF ART, HUMANITY & SOCIAL STUDIES*, 5(4), 136–144.
- Anna Nur Fadillah Meirizky, L. H. (2023). ILMU BALAGHOH “ Majaz Mursal beserta ' alaqohnya dan Majaz ' Aqli .” *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 01(01), 1–6.
- Febriani, L. (2024). PERAN ILMU BALAGHAH DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT AL-QUR'AN. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(6), 912–919.
- Idris Siregar, Raisya Ananda Hasibuan, Mia Audina, F. M. (2026). MAJAZ MURSAL DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN EPISTEMOLOGIS TERHADAP KAIDAH ILMU BALAGHAH. *Nashr Al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, 08(1), 131–145.
- Lu'lu' Abdullah Afifi, E. K. (2021). Metafora Al-Qur ' an : Majaz Mursal dalam Surat Asy-Syu ' ara '. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(4), 497–502.
- Muhammad Adib Bin Hassan, M. S. A. R. (2022). TRANSLATION OF MAJAZ MURSAL IN SURAH

- AL-BAQARAH BASED ON WORD-BY-WORD TRANSLATION. *JPI: Jurnal Pengajian Islam*, 15(2), 225–240.
- Murdiono, M. A. R. (2023). EKSISTENSI MAJAZ MURSAL I ' TIBAR MAA YAKUUNU DI DALAM AL- QUR ' AN (STUDI BALAGHAH AL- QUR ' AN). *LEKSIKON: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1(2), 68–73.
- Rahmah Arisa, Wirdiah Assyahara, A. (2025). Analisis Gaya Bahasa Kināyah dan Variannya dalam Al - Qur ' an : Kajian Balāghah Perspektif ' Ilm al - Bayān. *AR-RIYADH : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 1(November), 24–37.
- Salindri, N. (2025). Analisis Majāz Mursal dalam Surah Al-Mursalat: Perspektif Linguistik dan Tafsir. *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Ilmu Kebahasaaraban*, 3(2), 66–78.
- Sri Rahmayanti, Haniah, Mohamad Harjum, Nur Fadillah Amin, Nur Hamzah, A. H. K. (2025). Eksplorasi Gaya Bahasa Majāz Mursal sebagai Strategi Retorika dalam Dakwah Digital Berbahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(2), 273–289.